

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri manufaktur semasa krisis global lalu tahun 2008 - 2009 termasuk salah satu dari beberapa industri yang paling merasakan pahitnya krisis ekonomi global. Industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor terpuruk cukup tajam seiring rendahnya permintaan dari negara-negara lain, membumbungnya harga bahan baku seiring melemahnya nilai tukar rupiah, dan sulitnya likuiditas pinjaman terutama dari dana perbankan. Kenaikan tajam ekspor non migas pada bulan Desember 2009 yang mencapai US\$ 10,83 miliar atau naik 28,30% dibandingkan November 2009 memunculkan optimisme semakin membaiknya industri manufaktur nasional. Meskipun sepanjang tahun lalu secara kumulatif Januari – Desember 2009 nilai ekspor Indonesia tercatat mencapai US\$ 116,49 miliar atau turun 14,98% dibandingkan tahun 2008. (<http://www.vibiznews.com>)

Perusahaan manufaktur yang tidak boleh dilupakan tahun ini adalah perusahaan semen, antara lain PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP), PT Semen Gresik Tbk (SMGR), dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Industri semen sempat dikhawatirkan melemah tajam pada tahun 2009 karena berkurangnya permintaan semen baik dari dalam maupun luar negeri seiring melambatnya pembangunan infrastruktur. Namun hal tersebut tidak terjadi, terutama terhadap 3 emiten semen yang telah listing di Bursa Efek Indonesia. (<http://www.vibiznews.com>)

INTP, SMCB, dan SMGR tercatat berhasil membukukan kenaikan penjualan pada tahun 2009 jika dibandingkan tahun 2008 sehingga sukses mencetak kenaikan laba bersih. Kinerja fundamental yang solid tersebut juga tercermin dari kenaikan harga saham emiten-emiten semen tersebut hingga akhir Maret 2010 yang masing-masing tercatat INTP (+ 210,87%), SMCB (+ 229,37%), dan SMGR (+ 78,44%). SMCB telah mencetak kenaikan harga paling tinggi diantara emiten semen lainnya seiring dengan lonjakan laba bersih 2009 yang tercatat tumbuh 217,39% menjadi Rp 895,751 miliar. SMCB diperkirakan masih berpotensi menjadi saham semen paling menarik pada tahun 2010 seiring membaiknya kondisi ekonomi global yang diharapkan bisa memacu pembangunan infrastruktur dan properti. (<http://www.vibiznews.com>)

Persaingan dalam perekonomian pasar bebas dewasa ini semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar. Pemerintah telah memberikan berbagai kemudahan untuk dapat lebih meningkatkan kegiatan ekonomi, seperti halnya memberikan bantuan permodalan dan memberikan ijin untuk usaha. Modal sangat dibutuhkan bagi kelangsungan suatu usaha, hal ini juga yang merupakan kendala yang sering dihadapi oleh perusahaan.

Raharjaputra,(2009:26) mengemukakan bahwa dalam perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa perkembangan pasar modal menjadi tolok ukur dan faktor pendukung bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dalam suatu perekonomian yang masih primitif di mana unit-unit

ekonomi memenuhi kebutuhan dasar mereka melalui barter, yang tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan suatu sistem keuangan. Setelah suatu perekonomian meningkat ke jenjang yang lebih tinggi dalam pembangunan ekonomi dari para warga mulai mengambil spesialisasi masing-masing dalam bidang produksi dan jasa, kecenderungan untuk menyimpan kekayaan dalam aset fisik (*real asset*) pelan-pelan hilang dan bergeser ke aset keuangan (*financial assets*).

Investasi pada aset keuangan dewasa ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan semakin beragam, salah satunya adalah investasi dalam bentuk saham. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan. (Widoatmodjo, 2004:38)

Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal, seperti manajer investasi. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal

tersebut. Pola perilaku harga saham akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut (Budi dan Nurhatmini, 2003 *dalam* Nathaniel,2008:2)

Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan adalah analisis fundamental dengan cara mengukur kinerja perusahaan melalui analisis keuangan. Margaretha (2007:53) mengatakan bahwa salah satu alat utama yang digunakan oleh manajer keuangan dari analisis keuangan adalah analisis rasio. Rasio-rasio penting karena digunakan oleh berbagai pihak untuk menilai posisi keuangan atau kinerja perusahaan. Bagaimanapun, rasio bisa saja menyesatkan apabila tidak digunakan dengan tepat.

Pengertian dari rasio secara simpel adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna. Suatu keuntungan dengan menggunakan rasio adalah meringkas suatu data historis perusahaan sebagai bahan perbandingan. Dari sekian banyak alat analisis keuangan, analisis rasio adalah paling banyak digunakan. Raharjaputra (2009:196).Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan investor saham adalah dengan menganalisis kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tercermin dalam laba per lembar saham atau disebut dengan *earning per share*.

Seorang investor membutuhkan sejumlah informasi sebelum bertransaksi agar bisa memilih dengan tepat saham perusahaan mana yang layak untuk dipilih, diantaranya adalah informasi akuntansi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi itu dimana EPS memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan.

Menurut Dictionary of Accounting (Abdulah, 1994:77 dalam <http://pasardana.com> ), EPS atau laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan. Maka bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (<http://pasardana.com>).

Dalam praktek analisis EPS digunakan untuk menghitung kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham. Artinya, ketika EPS mengalami kenaikan maka tentunya *return* yang diterima investor juga akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Pradhono & Christiawan (2004), Amin (2011), dan Arif (2011) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Menurut Tandelilin (2010:372) Untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi

yang akan dilakukan investor diluar perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu: (1) *Return on Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dan (2) *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ROE bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan. Sedangkan rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan.

ROE merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur hasil atas pengembalian investasi pemilik modal. ROE adalah hubungan antara laba bersih dengan kekayaan bersih (ekuitas atau investasi pemegang saham).

ROE yang cukup tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan *equity*-nya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya, selanjutnya perusahaan akan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar melalui dividen yang dibagikan. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Laba bersih yang dimaksud adalah laba bersih setelah pajak

Dengan adanya peningkatan ROE, dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dilihat dari aspek profitabilitas semakin baik. Kinerja Perusahaan yang membaik akan menarik minat investor untuk membeli saham, tentunya juga diikuti kenaikan harga saham dan *return* saham akan ikut naik (Helfert,1997)

dalam Anggraeni (2007:45). ROE memiliki pengaruh langsung terhadap *return* saham, Hal ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti, Nasrullah (2011), Ananta (2011), Muis (2010) dan Amin (2011) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Menurut Husnan (2001:339) ROE merupakan salah satu faktor yang menentukan EPS. Hal ini dapat dilihat dari rumus perhitungannya bahwa *numerator* EPS sama dengan *numerator* ROE, sehingga jika ROE dikalikan dengan nilai buku per lembar saham, maka nilainya akan sama dengan EPS. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya ROE yang meningkat maka akan diikuti dengan naiknya EPS, dan jika ROE turun maka EPS juga akan menurun.

Selain itu, dengan adanya peningkatan ROE, dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dilihat dari aspek profitabilitas semakin baik. Kinerja Perusahaan yang membaik akan menarik minat investor untuk membeli saham, tentunya juga diikuti kenaikan harga saham dan *return* saham akan ikut naik. ROE memiliki pengaruh langsung terhadap *return* saham, dan juga berpengaruh tidak langsung terhadap *return* saham melalui EPS. Hal ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti, Sutedjo (2005), Hartatiek (2011), dan Amin (2011) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Helfert (1997) dalam Anggraini (2007:45) menjelaskan bahwa ROA adalah rasio yang menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva. Laba bersih yang digunakan adalah laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin besar ROA menunjukkan semakin

efisien perputaran aset perusahaan tersebut dan semakin besar pula *profit margin* yang diperoleh perusahaan.

Hal ini akan menarik minat para investor untuk membeli saham, dengan adanya peningkatan permintaan akan menyebabkan kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham akan memungkinkan investor mendapatkan keuntungan (*return*) yang meningkat (Brigham & Houston, 2009:53-54). Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Sutedjo (2005), Nasrullah (2011) dan Agan (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap EPS dan *return* saham.

Penelitian ini sangat penting mengingat keputusan investasi tidak dapat diputuskan begitu saja yaitu tetap memperhatikan aspek fundamental yang dilihat dari tingkat ROE, ROA dan EPS, agar supaya ketika kita melakukan investasi bisa mendapatkan *return* yang maksimal. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memasukkan EPS sebagai variabel yang menghubungkan ROE dan ROA terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang hasil akhirnya dibentuk dari nilai rasio profitabilitas. Dari penjelasan di atas, peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu, ***”Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) terhadap Return Saham melalui Earning per Share (EPS) (Studi pada Perusahaan manufaktur Tahun 2009-2011)”***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh langsung *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham di perusahaan manufaktur ?
2. Apakah ada pengaruh langsung *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) terhadap *earning per share* (EPS) di perusahaan manufaktur ?
3. Apakah ada pengaruh tidak langsung *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham melalui *earning per share* (EPS) di perusahaan manufaktur ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham di perusahaan manufaktur .
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) terhadap *earning per share* (EPS) di perusahaan manufaktur .
3. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham melalui *earning per share* (EPS) di perusahaan manufaktur.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah :

##### 1. Bagi investor

Penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang analisis terhadap variabel yang mempengaruhi *return* saham sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan membantu investor mengambil keputusan investasi.

##### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai sumber informasi yang relevan bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan atau kesejahteraan pemegang saham.

##### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah sekaligus sebagai bahan perbandingan antara hal-hal teoritis dan praktis guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai sumber informasi yang relevan bagi peneliti selanjutnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan, melengkapi atau yang bersifat menyempurnakan.

## 5. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literature di perpustakaan dan sebagai acuan ketika ingin meneliti tentang investasi di pasar modal khususnya tentang analisis fundamental.

### 1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna sebagai batasan terhadap suatu obyek penelitian agar obyek tidak meluas. Penelitian ini dibatasi pada emiten perusahaan manufaktur yang listing di BEI , yang mengumumkan laporan keuangan berturut-turut , dan perusahaan tersebut menghasilkan laba terus-menerus selama periode penelitian yaitu pada tahun 2009-2011.